

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konversi agama atau lebih dikenal dengan istilah pindah atau alih agama, selalu menjadi topik yang menarik meskipun masalah ini bukanlah hal baru di tengah masyarakat. Fenomena ini masih dipandang sebagai hal yang tidak biasa atau tabu, walaupun sering diberitakan melalui media elektronik dan cetak. Pemerintah Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Menurut *The United Nations Universal Declaration of Human Right* pasal 18 ayat 1 disebutkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas, hak ini termasuk kebebasan untuk merubah agama atau kepercayaan. Konversi agama tersebut dapat terjadi pada agama satu ke agama yang lain salah satunya adalah perpindahan agama dari bukan Muslim menjadi Muslim atau yang lazim disebut muallaf maupun sebaliknya.

Menurut Paloutzian (1996, h. 140) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup serta aktivitas seseorang. Ketika seseorang melakukan konversi agama maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan dan aturan pada agama yang lama ke agama

yang baru. Pada saat yang sama individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri dalam melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai.

Proses pencarian kebenaran, pergulatan dengan berbagai pertanyaan dan kebingungan yang mengantarkan seseorang pada keputusan untuk melakukan konversi agama merupakan keputusan penting yang membutuhkan keberanian untuk bertanggungjawab atas segala konsekuensi yang akan dihadapinya termasuk pengucilan, pengusiran dan cemoohan. Konversi agama dapat terjadi pada usia berapapun, namun beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar proses konversi agama berlangsung pada tahap dewasa awal, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan (Kose, 1996, h.26) terhadap 70 orang berkebangsaan Inggris yang melakukan konversi agama ke Islam, menunjukkan bahwa rata-rata usia mereka saat melakukan konversi adalah 29,7 tahun. Artinya konversi lebih banyak terjadi setelah dewasa awal. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Poston tahun 1992 menyebutkan bahwa rata-rata dari 72 orang Amerika dan Eropa yang melakukan konversi agama ke Islam adalah 31,4 tahun.

Menurut data yayasan pembinaan muallaf Masjid Al-Falah Surabaya diketahui bahwa jumlah muallaf dari tahun 2011 sampai Maret 2015 adalah lebih dari 300 muallaf, namun hanya beberapa saja yang aktif pembinaan. Pada saat pembinaan mayoritas adalah dewasa awal dan berasal dari agama Kristen baik Protestan maupun Katholik. Data terbaru yang lengkap tentang

muallaf belum bisa dikonfirmasi oleh lembaga karena hilangnya data tersebut.

Menurut Hurlock (1997, h. 245) masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan dalam menyesuaikan pribadi dan sosial, di mana seseorang pada tahap ini mulai menata hidupnya dengan penuh pertimbangan. Seseorang pada dewasa awal yang melakukan konversi agama lebih cenderung berani dalam menentukan pilihan karena karakteristik pada tahap dewasa awal ini merupakan tahap pertimbangan pada penentuan keputusan apapun yang diambil akan berpengaruh kepada kehidupan di tahap selanjutnya.

Sikap keagamaan pada tahap dewasa awal memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya, di mana pola kehidupan dan perubahan nilai dapat terjadi seiring informasi yang didapatkan di masa dewasa awal. Seseorang semakin dewasa akan menyadari pola-pola yang terjadi dimasa kehidupannya dan mengevaluasi nilai yang selama ini dianut. Masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan perubahan nilai-nilai dan penyesuaian pada pola hidup yang baru, di mana dewasa belajar untuk menentukan arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi berbagai kemungkinan pilihan padanya (Hurlock, 1997, h. 270).

Pada tahap dewasa awal ini seseorang dianggap lebih berani dalam memutuskan suatu hal karena seseorang pada tahap ini berusaha untuk tidak tergantung secara finansial dan psikologis terhadap keluarga dan kelompoknya, seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (2007, h. 26).

Seseorang yang melakukan konversi agama pada dewasa awal artinya mulai dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aturan, cara pandang dan berbagai aktivitas yang relatif baru dan berbeda dari apa yang dipahami dalam agama sebelumnya.

Konversi agama pada dewasa awal terutama yang terjadi pada perempuan bukanlah hal yang sederhana. Menurut (Kartono, 2006, h. 65) perkembangan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron, kedua hormon tersebut juga mempengaruhi mental perempuan. Hal ini yang menyebabkan perempuan lebih kompleks dan banyak pertimbangan saat memutuskan suatu hal serta melibatkan perasaan, pelampiasan ketika mendapatkan masalah menangis, mengadu dan menyesali diri terutama dalam proses konversi agama bukan suatu hal mudah bagi perempuan untuk matang dalam mempertimbangkan keputusannya tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh informan RS pada tanggal 14 September 2015 sebagai berikut:

“iya awalnya mikir banget mbak, aku pengen pindah tapi ya ngga semudah itu sementara aku udah kayak dikasih tunjuk sama Allah ini itu yang buat aku yakin aku pengen pindah. Ya di sisi lain aku pengen karena aku ngga bisa nerusin dengan trinitas yang aku pegang selama ini tapi di sisi lain ya aku kasian sama orangtua aku, pasti mereka marah shock dan sebagainya, aku masih belum sepenuhnya siap”.

Proses konversi agama bukan hanya melibatkan individu itu sendiri melainkan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain perempuan yang melakukan konversi agama harus siap menerima akibat dari keputusannya tersebut. Banyak individu yang melakukan konversi agama mengalami hal

yang tidak menyenangkan di lingkungannya baik dari keluarga maupun teman dari agama sebelumnya (Ekawati, dkk, h. 2).

Starbuck (dalam James, 2004, h. 303) berusaha menjelaskan konversi agama pada perempuan dewasa awal merupakan upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah dan ketidakutuhan sebagai pribadi sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Penjelasan di atas mengungkapkan pada kompleksitas permasalahan yang diangkat adalah ketika seseorang melakukan konversi agama di tahap dewasa awal berarti meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama kemudian menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru.

Hal di atas didukung oleh wawancara yang dilakukan dengan subjek AS pada tanggal 18 September 2015 yang mengungkapkan bahwa:

Saya sebelumnya bukan muslim, tapi sekarang saya menjadi muslim. Saat saya memutuskan untuk pindah agama jelas saya harus adaptasi mbak dengan agama baru saya, awalnya sulit banyak dilema dan juga masalah. Bahwa memilih keyakinan tidak semudah membalikkan telapak tangan artinya harus benar-benar niat dalam hati untuk mau menjalani keyakinan yang baru dan tidak ada paksaan dalam memilih. Namun, karena saya meyakini bahwa agama baru saya ini membawa kebaikan pada hidup saya akhirnya saya ikhlas dan menjalankan keyakinan baru saya dengan baik meskipun banyak masalah baik dari diri saya dan keluarga. Meskipun saya harus meninggalkan orang tua saya dan dianggap menentang, tapi saya yakin orang tua akan menyadarinya dan akan baik seperti semula dengan keputusan yang saya ambil.

Pada beberapa kasus konversi agama pada perempuan dewasa awal, bahwa penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik pengacuan bahkan sampai pengusiran oleh keluarga sering dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan agama (Endah, 1997, h. 20). Pada saat seseorang memiliki keputusan pribadi untuk kehidupannya dan

merasa yakin atas apa yang di ambil pada keyakinan baru yang di anutnya dan di sisi lain terdapat pertentangan dari orang lain, hal tersebut menimbulkan disonansi kognitif atau ketidakseimbangan kognitif.

Menurut West & Turner (2014, h. 110), disonansi kognitif merupakan ketidaksesuaian sikap dan perilaku yang tidak konsisten, hal tersebut memunculkan pikiran dan perasaan yang membuat tidak nyaman sehingga mendorong seseorang untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut atau berusaha mengurangnya.

Ketidakseimbangan kognitif atau disonansi kognitif ini merupakan suatu kondisi yang menghadapkan seseorang pada beberapa alternatif pilihan yang harus diambil dalam mengambil sebuah keputusan untuk mengurangi ketidaknyamanan pada sikap dan perilakunya (David O. Sears, dkk, 1992, h. 156). Dalam mengambil keputusan terdapat alternatif pilihan yang dekat dan jauh artinya seberapa besar risiko yang akan ditanggung ketika mengambil langkah untuk mengubah sikap dan perilaku untuk memilih suatu hal.

Kebanyakan seseorang akan memilih alternatif pilihan yang penting dan menguntungkan bagi dirinya serta mengambil langkah aman untuk tidak bermasalah dengan orang lain (West, dkk, 2014, h. 115). Namun, dalam realita bahwa terdapat seseorang yang tetap mempertahankan sikap dan perilakunya terhadap keputusan yang dipilih atau konsisten meskipun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan orang lain dan menimbulkan konflik.

Tentu bukan hal yang mudah ketika berhadapan pada suatu persoalan dengan risiko yang besar, terlebih bila keputusan yang akan diambil bukanlah

hanya berdampak bagi diri sendiri, tetapi juga pada orang lain. Sehingga dengan segala upaya harus diusahakan agar keputusan yang diambil tidak menghasilkan masalah baru (Sarwono, 1998, h. 125).

Keputusan yang diambil merupakan keputusan dalam ideologi atau pandangan hidup yaitu individu pada tahap dewasa awal yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, dalam hal ini adalah memutuskan untuk menjadi muslim atau lazim disebut muallaf sebagai keyakinan yang baru, tentunya mengalami pergulatan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang matang. Seseorang harus menyiapkan diri untuk dapat menerima dan meyakini ajaran dan kebiasaan dari agama yang baru.

Berdasarkan penuturan di atas bahwa keputusan seorang perempuan pada dewasa awal untuk melakukan konversi agama atau perpindahan keyakinan menjadi seorang muallaf, merupakan suatu keputusan yang kompleks dan tentunya sulit dilakukan oleh individu, karena keputusan tersebut merupakan pilihan untuk beralih keyakinan tidak hanya melibatkan individu, pasangan, namun melibatkan lingkungan keluarga, sosial dan yang terpenting hubungan individu tersebut dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat bahwa masih belum ada penelitian yang meneliti tentang disonansi kognitif pada pelaku konversi agama (studi deskriptif pada muallaf) dan bagaimana cara mengatasi disonansi tersebut menjadi kondisi yang konsonansi atau stabil. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Disonansi Kognitif pada Perempuan Dewasa Awal sebagai Pelaku Konversi Agama (Studi Deskriptif pada Muallaf)”.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian tentang disonansi kognitif pada pelaku konversi agama yaitu muallaf sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa kajian psikologi terutama psikologi agama tentang disonansi kognitif dan konversi agama masih belum ada peneliti yang membahasnya.

Penelitian terkait dengan muallaf jarang dilakukan pada sisi eksplorasi dan proses saat melakukan konversi agama dan kebingungan yang terjadi, penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian tentang pencapaian terhadap diri sebagai muallaf dan belum membahas pada ranah bagaimana proses pencapaian pada jati diri yang sebenarnya, keraguan apa yang dialami dan bagaimana mengatasinya. Masih sedikit referensi yang membahas tentang hal tersebut yang sebenarnya dapat menginspirasi banyak orang dan disandingkan dengan kajian disonansi kognitif sehingga dapat memunculkan berbagai kisah menarik dalam proses konversi agama yang dilakukan.

Adapun perbandingan penelitian tentang peneliti lainnya terkait disonansi kognitif adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2013) yang melakukan penelitian tentang “Disonansi Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Wanita Pekerja Seks (WPS)” dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam mengambil keputusan banyak dipengaruhi oleh orang lain, faktor utama disonansi adalah faktor *social punishment*, karena para Wanita Pekerja Seks (WPS) takut akan cemooh dan cap negatif masyarakat. Untuk menghindari kondisi yang disonan pada pelaku Wanita Pekerja Seks

(WPS), mereka berperilaku baik dihadapan masyarakat dan memakai pakaian sopan untuk mengurangi perilaku disonansi ketika menjadi seorang Wanita Pekerja Seks (WPS).

Penelitian lainnya tentang disonansi kognitif juga dilakukan oleh Renilda (2013) yaitu “Disonansi Kognitif Perempuan Berjilbab Yang Merokok” dengan hasil bahwa perempuan berjilbab yang merokok merasakan ketidaknyamanan atas perilaku merokok yang dilakukannya, seperti merasa bersalah dan merasa perilakunya tidak sesuai. Ketidaknyamanan ini juga didukung oleh pendapat-pendapat dan pandangan buruk dari teman maupun orang lain. Untuk menghindari terjadinya disonansi kognitif, perempuan berjilbab yang merokok akan memilih tempat yang tidak terlalu ramai bahkan tertutup, kemudian memilih teman yang sesuai dengan dirinya dan menghindari teman yang telah mengomentari perilaku merokoknya.

Penelitian selanjutnya adalah dari Maaruf (2000) “Disonansi Kognitif pada Remaja Putri Pelaku Hubungan Seksual Pranikah” hasilnya adalah penyebab terjadinya disonansi kognitif sebagai akibat dari hubungan seksual pranikah adalah karena subjek menyadari akan adanya norma-norma masyarakat dan agama yang melarang seorang remaja yang belum menikah untuk melakukan hubungan seksual (pada *logical inconsistency*, *cultural mores* dan *opinion generality*) serta pentingnya keperawanan bagi seorang wanita, dan dampak yang diterima pelaku seksual pranikah dari masyarakat berupa hinaan dan cemoohan (pada *past experience*).

Jika dihubungkan ketiga penelitian di atas tentang disonansi kognitif yang terjadi antara ketiga subjek di atas dengan disonansi kognitif pada muallaf maka ketiga subjek tersebut sama-sama mengalami tekanan baik dari internal dan eksternal sehingga menuntut cara untuk mengurangi disonansi kognitif yang terjadi. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan subjek dan norma dalam berperilaku, bahwa ketiga subjek tersebut mengalami disonansi kognitif disebabkan mereka melakukan penyimpangan sosial sedangkan menjadi muallaf bukan merupakan hal yang menyimpang dari sosial.

Penelitian selanjutnya adalah tentang tentang konversi agama yaitu Mulyono (2007) yaitu “Pencarian Identitas Diri pada Remaja Muallaf”. Dengan hasil penelitian menemukan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achievement*) tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity difusion*). Hal ini dipengaruhi oleh faktor: penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggungjawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal, serta dukungan sosial.

Penelitian lain tentang konversi agama berasal dari Khasanah (2008) yaitu “Studi Kasus Pengaruh Konversi Agama pada Keharmonisan Keluarga”. Dengan hasil bahwa dampak konversi agama tidak sampai mengakibatkan keretakan hubungan antar umat beragama sehingga dalam kehidupan sehari-hari bisa terjaga keharmonisan. Untuk menjaga akibat dari adanya tindakan konversi agama yang dilaksanakan oleh para tokoh agama

masing-masing sangat berperan penting dalam menanggulangi dampak terjadinya konversi agama terhadap hubungan beragama dalam sebuah keluarga.

Hal yang membedakan dengan kedua penelitian tentang konversi agama di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada proses mengapa orang melakukan perpindahan atau konversi agama sedangkan kedua penelitian tersebut lebih kepada pengaruh dan dampak melakukan konversi agama, apakah dapat berpengaruh pada identitas diri seseorang atau keharmonisan keluarga.

Adapun penelitian tentang muallaf masih jarang dilakukan, dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti paparkan tentang disonansi kognitif belum ada satupun penelitian yang menyandingkan disonansi kognitif dengan subjek seorang konverser agama menjadi muallaf dan mengingat belum ada penelitian tersebut maka perlu kiranya peneliti mengadakan penelitian tentang “Disonansi Kognitif pada Perempuan Dewasa Awal sebagai Pelaku Konversi Agama (Studi Deskriptif pada Muallaf)”.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana disonansi kognitif pada perempuan dewasa awal sebagai pelaku konversi agama menjadi muallaf?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui disonansi kognitif pada perempuan dewasa awal sebagai pelaku konversi agama menjadi muallaf

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi sosial, psikologi kognitif dan psikologi perkembangan, terutama dalam memberikan informasi mengenai disonansi kognitif individu yang melakukan konversi agama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Memberikan informasi mengenai disonansi kognitif pada perempuan dewasa awal yang melakukan konversi agama. Hal ini diharapkan mampu membantu subjek mengatasi berbagai perubahan yang terjadi baik emosional dan psikologis dan mampu menjadikan informasi ini sebagai pengetahuan dan pengalaman bagi muallaf ketika mengalami kembali episode disonansi kognitif yang terjadi pada dirinya.

2. Bagi Calon Konverser Agama

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran, bahwa sebelum individu benar-benar memutuskan berpindah agama dapat belajar dari orang-orang yang sudah melakukan konversi agama, khususnya bagi perempuan. Bahwa banyak proses yang harus subjek lalui dan disertai

konflik dan disonansi yang terjadi pada diri subjek. Wawasan tersebut agar dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi individu untuk memutuskan berpindah agama atau tetap pada agama semula.

3. Bagi Psikolog

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi psikolog untuk dapat memberikan pengarahan dalam proses muallaf memantapkan konsep dirinya yang baru dan adaptasi pada kondisi baru serta membantu dalam memberikan solusi dan membuka wawasan muallaf ketika menghadapi konflik yang terjadi.

4. Bagi Lembaga Pembinaan Muallaf

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pembina di lembaga pembinaan muallaf untuk mengawasi perkembangan spiritual yang terjadi karena dalam kondisi pengetahuan agama yang masih sedikit dan baru jelas sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, menambah pemahaman diri dengan Tuhan serta dapat memahami bahwa terdapat proses yang cukup sulit ketika dihadapkan pada pilihan dan mengambil keputusan, terutama terkait dengan perpindahan agama karena hal tersebut merupakan hal yang prinsipil dan individu perlu untuk mengeksplorasi banyak informasi dan individu juga mengalami konflik yang bermacam-macam ketika harus mengambil suatu keputusan yaitu untuk berpindah pada agama yang baru.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan di bidang psikologi kognitif, sosial dan perkembangan serta diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada jenis kelamin yang berbeda dan bentuk konversi agama yang lain yaitu dari Islam ke non Islam dan apakah terdapat perbedaan dari segi psikologis antara individu yang berpindah agama dari non Islam ke Islam ataupun sebaliknya.